

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penanda dan Petanda Analisis Pesan dakwah dalam Film Syekh

Setiap film tersusun atas berbagai tanda yang saling bekerja sama untuk menyampaikan pesan tertentu. Demikian juga Film Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, pesan-pesan itu kemudian diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang muncul. Pada bagian ini diuraikan dakwah dalam bentuk gambar, dialog dan pesan lisan berdasarkan susunan *scene* dalam film. Dari potongan gambar dan juga dialog pemain tersebut dimaknai sesuai dengan unit analisis yang penulis tentukan.

Adapun bagian dakwah yang terkandung dalam film, penulis akan mengategorikan bagian yang mengandung pesan dakwah dalam bagian dari ajaran Islam secara menyeluruh (din Al-Islam) yaitu di antaranya:

1. Aqidah (tauhid/ushuludin) membahas keimanan
2. Akhlak atau tasawuf membahas budi pekerti dan penyucian jiwa
3. Fiqh (syariah) membahas ibadah dan muamalah

Pada *scene* yang diteliti dalam film ini diuraikan dan dijelaskan dalam bentuk penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tiap-tiap *scene* yang telah ditentukan. Seperti tabel-tabel berikut ini.

a. Aqidah

Tabel 4.1 *Scene* menit 03:28

Dialog/suara/teks	Visual
<p>Syekh Abdus Shamad Al-Jawi Al-Falembani : <i>Kita telah berikrar akan menjadi cahaya, menyingkap tabir dari kegelapan menuju terang, hanya Amanah yang kami bawa dari menuntut ilmu di tanah suci, yang membuat kita berpisah demi membesarkan syiar di tanah air kita masing-masing, demi tegaknya cahaya Islam.</i></p>	 <p>Gambar 4.1 <i>scene</i> menit 03:28</p>
Penanda	Petanda
<p>Pada <i>scene</i> ini, terlihat perbincangan antara Syekh Abdus Shamad Al-Jawi Al-Falembani kepada kawan beliau mengenai perjuangan beliau dan kawan-kawan menuntut ilmu di tanah suci untuk membesarkan syiar di Indonesia.</p>	<p>Pesan dakwah dalam <i>scene</i> ini yaitu menyampaikan bagaimana para ulama menjalankan kewajiban dalam menuntut ilmu. para ulama berikrar memikul amanah ilmu sebagai cahaya untuk menyingkap kegelapan menuju terang, meski berpisah jalan dakwah di tanah air masing-masing, dengan</p>

	tujuan akhir menegakkan syiar dan cahaya Islam bagi umat.
Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah dalam scene terutama menekankan pada ibadah (kewajiban menuntut dan menyebarkan ilmu), namun juga menyentuh aspek aqidah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan sebagai satu kesatuan misi dakwah ulama.

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Dialog ini mengandung elemen akidah karena berbicara tentang misi suci menegakkan agama Allah. Kalimat "menyingkap tabir dari kegelapan menuju terang" dan "tegaknya cahaya Islam" merujuk pada perjuangan membawa manusia kepada hidayah (petunjuk) dan tauhid, yang merupakan inti dari akidah. Dan perjuangan untuk "cahaya Islam" adalah bentuk keyakinan mendalam terhadap kebenaran mutlak yang dibawa dari tanah suci.

Tabel 4.2 Scene 32:15,

Suara/dialog/teks	Visual
Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: <i>Takdir perubahan telah dicatat di Lauhul Mahfudz,</i>	

<p><i>ditetapkan Allah dalam rahasianya, berhasil atau gagal.</i></p>	 <p>Gambar 4.2 Scene 32:15</p>
<p style="text-align: center;">Penanda</p> <p>Dalam scene ini Ucapan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tentang takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.</p>	<p style="text-align: center;">Petanda</p> <p>Dalam scene ini pesan Melambangkan keyakinan bahwa segala peristiwa dalam hidup manusia sudah ditentukan Allah, sehingga manusia harus berserah diri, tawakal, dan tetap berusaha, karena hasil akhirnya adalah bagian dari takdir Ilahi.</p>
<p>Kategori pesan dakwah</p>	<p>Kalimat diatas menekankan kepada pesan dakwah kategori aqidah, khususnya tentang iman kepada takdir Allah, yang mengajarkan manusia untuk tetap berusaha sekaligus pasrah pada ketetapanannya.</p>

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Pesan dakwah dalam scene ini masuk dalam kategori akidah karena dialog dalam scene ini membahas tentang qada dan qadar (takdir). Meyakini bahwa segala sesuatu, baik keberhasilan maupun kegagalan, telah ditetapkan oleh Allah

merupakan pilar keenam dalam Rukun Iman. Pembahasan mengenai rukun iman adalah domain utama ilmu Aqidah.


Secara bahasa, takdir berasal dari kata Arab qaddara yang berarti menetapkan, mengukur, atau menentukan. Dalam istilah akidah Islam, takdir adalah ketetapan Allah SWT terhadap segala sesuatu sejak zaman azali (sebelum alam diciptakan), sesuai dengan ilmu, kehendak, dan kebijaksanaan-Nya.¹

Iman kepada takdir termasuk bagian dari rukun iman yang enam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadis Jibril ketika ditanya tentang iman:

“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk.” (HR. Muslim).²

Hal ini berarti, manusia wajib berusaha sebaik mungkin, namun tetap menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Tabel 4.3 Scene 1:09:00,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh : <i>Bertaubatlah sebelum waktumu habis.</i></p> <p>Zhebes : <i>Ampun Syekh, ampun. Ulun kalah. Ulun bertaubat Syekh. Taubat</i></p>	 <p>Gambar 4.3 Scene 1:09:00.</p>

¹ Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), hlm. 75.


² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Hadis No. 8.

Penanda	Petanda
Scene ini menampilkan dialog antara Syekh Arsyad dengan Zhebes yang mana beliau menyuruh Zhebes untuk bertaubat kepada Allah SWT dan pada akhirnya Zhebes yang awalnya memusuhi syekh bertaubat.	Scene ini melambangkan peringatan tentang keterbatasan usia manusia dan pentingnya segera kembali ke jalan Allah. Respon Zhebes menunjukkan penyesalan mendalam dan penerimaan hidayah untuk meninggalkan dosa. Serta adegan ini menjadi simbol bahwa pintu taubat selalu terbuka sebelum ajal tiba.
Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah utama dari scene ini masuk ke kategori Aqidah dan Ibadah, karena menekankan iman kepada Allah, kesadaran akan ajal, dan pentingnya taubat sebelum terlambat.

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Secara implisit, dialog dalam scene diatas didasari oleh Aqidah karena seseorang tidak akan bertaubat jika tidak meyakini adanya hari pembalasan dan kekuasaan Allah. Namun, karena percakapan ini lebih menonjolkan aksi penyesalan dan permintaan ampun, maka aspek Akhlak lebih menonjol.

Tabel 4.4 Scene 1:09:20,


Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh : <i>Sebelum seseorang ingin menjalani, memahami, dan mengamalkan lebih lanjut tentang tasawuf, maka ia harus mengenal dirinya. “Man arofa nafsahu faqod arofa rabbahu”</i></p>	 <p>Gambar 4.4 Scene 1:09:20,</p>
Penanda	Petanda
<p>Scene ini berisi tentang dakwah Syekh kepada murid beliau mengenai ilmu tasawuf.</p>	<p>Melambangkan pentingnya introspeksi diri sebagai jalan awal menuju pengenalan terhadap Allah. Kalimat “<i>Man arofa nafsahu faqod arofa rabbahu</i>” (Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya) menunjukkan keterkaitan erat antara kesadaran diri dan kesadaran akan keberadaan Allah.</p> <p>Adegan ini menandakan tasawuf bukan sekadar amalan ritual, tetapi perjalanan spiritual yang dimulai dari pengenalan diri.</p>

Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah dalam scene ini masuk ke kategori Aqidah dan Akhlak (Tasawuf), karena menekankan keterhubungan antara pengenalan diri, kesadaran akan Tuhan, dan pembentukan jiwa yang bersih dalam mendekati diri kepada Allah.
------------------------------	---

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Dialog dalam scene menit ini termasuk dalam kategori Aqidah. Ia menekankan bahwa fondasi iman yang paling dalam bukan sekadar menghafal sifat-sifat Tuhan, melainkan menyadari hakikat keberadaan diri sebagai makhluk (yang lemah, fana, dan terbatas) untuk memahami kemuliaan sang Pencipta (yang Maha Kuat dan Kekal).

Tabel 4.5 Scene 1:24:40

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh : <i>Tarekat sammaniyah sangat menganjurkan mendirikan sholat dan memperbanyak dzikir; berperilaku lemah lembut kepada kaum fakir miskin. Berusahalah jangan mencintai dunia, mengurangi perang akal basaria.</i></p>	 <p>Gambar 4.5 Scene 1:24:40</p>

<p><i>sebaliknya meningkatkan peran akal rabbani, dan bertauhid kepada Allah pada Dzات, Sifat, dan Af'alNya</i></p>	
<p>Penanda</p>	<p>Petanda</p>
<p>Scene ini menampilkan dakwah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari kepada masyarakat banjar mengenai tarekat samaniyah yang menganjurkan umatnya untuk mendirikan sholat, memperbanyak zikir, berperilaku lemah lembut kepada kaum fakir miskin, tidak mencintai dunia, dan bertauhid kepada Allah SWT.</p>	<p>Melambangkan inti ajaran tasawuf: pembersihan hati, ibadah yang tekun, akhlak mulia, serta keterikatan hanya kepada Allah. Menunjukkan keseimbangan antara aspek ibadah (shalat, dzikir), akhlak (lemah lembut, tidak cinta dunia), dan aqidah (tauhid dzat, sifat, af'al Allah).</p> <p>Adegan ini menjadi simbol bahwa jalan tarekat bukanlah meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi mengendalikannya agar jiwa terhubung kepada Allah.</p>
<p>Kategori pesan dakwah</p>	<p>Pesan dakwah utama dalam scene ini adalah Aqidah dan Akhlak (Tasawuf), dengan penekanan bahwa melalui</p>

	<p>ibadah, dzikir, dan sifat rendah hati, seseorang dapat membersihkan jiwanya untuk mendekatkan diri kepada Allah.</p>
--	---

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Kutipan: "...meningkatkan peran akal rabbani, dan bertauhid kepada Allah pada Dzat, Sifat, dan Af'al-Nya." Ini adalah bagian terdalam dari Aqidah. Tauhid pada Dzat, Sifat, dan Af'al (Perbuatan) Allah adalah kajian tingkat tinggi dalam ilmu Tauhid untuk meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini bersumber dari satu titik, yaitu Allah SWT.

Aqidah adalah keyakinan pokok seorang muslim kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir-Nya. Aqidah yang lurus menjadi dasar segala amal dan akhlak, sehingga ibadah dan perilaku tidak hanya sebatas rutinitas, melainkan cerminan keimanan yang hidup dalam hati.³ Akhlak dalam perspektif tasawuf tidak hanya menyangkut hubungan dengan manusia, tetapi juga dengan Allah. Seorang yang bertasawuf berusaha menyucikan hati dari sifat tercela (riya, sombong, dengki) dan menghiasinya dengan sifat terpuji (ikhlas, sabar, syukur, rendah hati).⁴

Ibadah seperti shalat, puasa, dan sedekah berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Melalui ibadah, seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah, menguatkan aqidah, dan melatih diri agar tidak terikat dengan

³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 32.

⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 91.

hawa nafsu duniawi.⁵ Zikir (mengingat Allah) adalah inti tasawuf. Dzikir bukan sekadar ucapan lisan, tetapi juga kesadaran hati yang terus-menerus menghadirkan Allah dalam kehidupan. Dengan dzikir, hati menjadi tenang, sebagaimana firman Allah:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ


“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. ar-Ra’d: 28)⁶.

Sifat rendah hati adalah akhlak utama dalam tasawuf. Tawadhu‘ bukan berarti merendahkan diri secara hina, melainkan menyadari bahwa semua kelebihan datang dari Allah, sehingga tidak pantas sombong. Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan sebesar biji sawi.” (HR. Muslim)⁷.

b. Akhlak

Tabel 4.6 Scene menit 03:28

Dialog/suara/teks	Visual
Syekh Abdus Shamad Al-Jawi Al-Falembani : <i>Kita telah berikrar akan menjadi cahaya, menyingkap tabir</i>	

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 122.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, 2005), QS. ar-Ra’d: 28.

⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Hadis No. 91.


<p><i>dari kegelapan menuju terang, hanya Amanah yang kami bawa dari menuntut ilmu di tanah suci, yang membuat kita berpisah demi membesarkan syiar di tanah air kita masing-masing, demi tegaknya cahaya Islam.</i></p>	<p>Gambar 4.6 scene menit 03:28 0-1</p>
<p style="text-align: center;">Penanda</p>	<p style="text-align: center;">Petanda</p>
<p>Pada <i>scene</i> ini, terlihat perbincangan antara Syekh Abdus Shamad Al-Jawi Al-Falembani kepada kawan beliau mengenai perjuangan beliau dan kawan-kawan menuntut ilmu di tanah suci untuk membesarkan syiar di Indonesia.</p>	<p>Pesan dakwah dalam <i>scene</i> ini yaitu menyampaikan bagaimana para ulama menjalankan kewajiban dalam menuntut ilmu. Para ulama berikrar memikul amanah ilmu sebagai cahaya untuk menyingkap kegelapan menuju terang, meski berpisah jalan dakwah di tanah air masing-masing, dengan tujuan akhir menegakkan syiar dan cahaya Islam bagi umat.</p>
<p>Kategori pesan dakwah</p>	<p>Pesan dakwah dalam <i>scene</i> terutama menekankan pada ibadah (kewajiban menuntut dan menyebarkan ilmu), namun juga menyentuh aspek aqidah,</p>

	akhlak, dan sosial kemasyarakatan sebagai satu kesatuan misi dakwah ulama.
--	--

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Penggunaan kata "Amanah" menunjukkan nilai moral dan tanggung jawab yang besar sebagai seorang penuntut ilmu. Komitmen untuk berpisah demi kepentingan yang lebih besar (dakwah) mencerminkan akhlak yang luhur terhadap ilmu dan umat.

Tabel 4.7 Scene 21:27

Suara/dialog/teks	Visual
<i>Syarifah yang merupakan anak dari syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mendatangi ayahnya lalu mencium tangan beliau.</i>	 <p>Gambar 4.7 Scene 21:27</p>
Penanda	Petanda
Dalam scene ini memperlihatkan Syarifah yang sedang mencium tangan ayahnya yaitu Syekh Muhammad Arsyad yang baru saja datang ke tanah banjar setelah	Pesan dakwah yang ingin disampaikan dalam scene ini yaitu masuk dalam kategori akhlak. Yang mana Syarifah sebagai seorang anak mencium tangan ayahnya.

sekian lama menuntut ilmu di tanah haramain/ Mekkah.	
Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah utama dari scene ini paling kuat berada pada aspek akhlak, karena menonjolkan nilai kehormatan, adab, dan bakti seorang anak serta umat kepada orang tua dan ulama. Namun ia juga mengandung unsur aqidah, ibadah, dan, sosial yang saling melengkapi.

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Pesan dakwah dari scene ini yaitu mengenai akhlak/adab anak kepada orang tua. Adab kepada orang tua adalah akhlak mulia berupa penghormatan, ketaatan, dan pemuliaan kepada ayah dan ibu dalam tutur kata, sikap, maupun tindakan. Dalam Islam, hal ini dikenal dengan istilah *birr al-wâlidain* (berbuat baik kepada orang tua) yang merupakan kewajiban utama setelah beribadah kepada Allah SWT. ⁸

Kewajiban berbakti kepada orang tua ini telah disebutkan dalam Q.S Luqman (31) ayat 14:

⁸ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 2004, hlm. 125.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua-mu, hanya kepada-Ku lah kamu kembali.” (QS. Luqman [31]: 14)⁹

Tabel 4.8 Scene 24:35,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Usman : <i>Ulun terima hasil ketetapan abah, dan ulun mengikhlaskan Syarifah demi kebahagiaan Syekh Abdul Wahab</i></p> <p>Syarifah : <i>Syarifah menerima keputusan abah, karena itu sudah kehendak Allah.</i></p>	 <p>Gambar 4.8 Scene 24:35</p>
Penanda	Petanda
<p>Dalam scene ini Usman dan Syarifah dengan ikhlas menerima</p>	<p>Dalam scene ini, pesan dakwah yang ingin disampaikan adalah keikhlasan hati Usman dan Syarifah dalam menerima</p>

⁹ QUR'AN KEMENAG (QS. Luqman 31: 14)

keputusan dari Syekh Muhammad Arsyad mengenai pernikahannya.	keputusan dari Syekh Muhammad Arsyad.
Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah pada kalimat diatas adalah menekankan pada akhlak yang mana syarifah ikhlas, ridha, taat kepada orang tua. Sekaligus mengandung juga unsur aqidah yang mana berserah diri kepada kehendak Allah.

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Pernyataan Usman yang mengatakan, "Ulun terima hasil ketetapan abah, dan ulun mengikhhlaskan Syarifah..." sangat kental dengan nilai akhlak. Adab kepada orang tua berupa menerima keputusan ayah dengan lapang dada serta sifat Ikhlas berupa mengorbankan perasaan pribadi demi kebahagiaan orang lain (Syekh Abdul Wahab). Ini adalah bentuk akhlak mulia terhadap sesama manusia.

Tabel 4.9 Scene 53:21,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh Muhammad Arsyad: <i>Ni, kenapa batis kai?</i></p> <p>Nini : <i>Kai diserang buaya gonol di sungai martapura, datu.</i></p> <p><i>Alhamdulillah kai masih bisa</i></p>	 <p>Gambar 4.10 Scene 53:21,</p>

<p><i>menyelamatkan diri, meskipun luka parah diserang buaya</i></p> <p>Syekh Muhammad Arsyad : <i>Kita harus segera membawa mereka berdua kedalam pagar. Pian berdua sore ini jua handak ulun bawa ke kampung dalam pagar gasan dirawat.</i></p>	
Penanda	Petanda
<p>Dalam scene ini menampilkan Syekh Arsyad dan Abdul Wahab yang sedang berkunjung ke rumah seorang kakek yang kakinya sedang terluka akibat disambar buaya besar di sungai. Mereka berencana untuk membawa kakek tersebut berobat kepada tabib di kampung dalam pagar.</p>	<p>Pesan dakwah yang ingin disampaikan dalam scene ini yaitu tentang berbuat baik (ihsan) kepada orang lain. Dan melambangkan kepedulian sosial, kasih sayang, dan kewajiban tolong-menolong dalam Islam, di mana seorang ulama tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga hadir membantu umat dalam musibah.</p>
Kategori pesan dakwah	<p>Pesan dakwah utama dari dialog ini adalah akhlak, karena menekankan kepedulian, tolong-menolong, dan kasih</p>


	sayang antar sesama dalam menghadapi musibah.
--	---

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Kepedulian berarti sikap perhatian terhadap penderitaan orang lain, terutama ketika mereka tertimpa musibah. Dalam Islam, kepedulian sosial merupakan bagian dari akhlak mulia dan cerminan iman. Rasulullah SAW bersabda:

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi, seperti satu tubuh; apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam. (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

Tabel 4.10 Scene 1:04:08,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Anang : <i>asalamulaikum tuan Guru.</i></p> <p><i>Tuan Guru, saya ingin bertaubat dan terimalah saya menjadi santri tuan Guru. Mohon kami diterima sebagai murid. Sudah banyak darah orang tak bersalah kami tumpahkan.</i></p>	 <p>Gambar 4.11 Scene 1:04:08, 0.1</p>

¹⁰ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Hadis No. 6011; Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Silah, Hadis No. 2586.

Penanda	Petanda
<p>Dalam scene ini terlihat dua orang lelaki yang mendatangi kediaman Syekh Muhammad Arsyad dengan tujuan untuk bertaubat dan ingin menjadi murid beliau.</p>	<p>Dalam scene ini pesan dakwah yang ingin disampaikan adalah mengenai taubat. Scene ini melambangkan kesadaran akan dosa, keinginan untuk bertaubat, dan mencari bimbingan seorang guru sebagai jalan kembali ke jalan Allah; menggambarkan pentingnya pintu taubat yang selalu terbuka bagi siapa pun yang bersungguh-sungguh.</p>
<p>Kategori pesan dakwah</p>	<p>Pesan dakwah utama dari dialog ini adalah aqidah, karena menekankan iman kepada Allah Yang Maha Pengampun serta keyakinan bahwa pintu taubat selalu terbuka bagi hamba yang menyesali dosanya.</p>

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Dialog dalam scene diatas sangat kental dengan unsur Akhlak, khususnya mengenai *Taubatan Nasuha* (taubat yang sungguh-sungguh). Penyesalan dan rendah hati berupa tindakan Anang mengakui kesalahan besar ("banyak darah orang tak bersalah kami tumpahkan") dan keinginan untuk memperbaiki diri adalah manifestasi dari perubahan akhlak, dari yang buruk (*mazmumah*) menjadi

ingin menuju yang baik (*mahmudah*). Serta adab kepada guru yang digambarkan memohon dengan sopan untuk diterima menjadi murid menunjukkan adab atau etika dalam menuntut ilmu.


Salah satu sifat Allah SWT adalah Al-Ghafūr (Maha Pengampun) dan *al-Tawwāb* (Maha Penerima Taubat). Seorang mukmin wajib meyakini bahwa sebesar apapun dosa manusia, ampunan Allah lebih luas jika hamba-Nya bertaubat dengan sungguh-sungguh. Allah berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ

الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53)¹¹

Tabel 4.11 Scene 1:09:00,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh : <i>Bertaubatlah sebelum waktumu habis.</i></p> <p>Zhebes : <i>Ampun Syekh, ampun. Ulun kalah. Ulun bertaubat Syekh. Taubat</i></p>	 <p>Gambar 4.12 Scene 1:09:00,</p>

¹¹ QUR'AN KEMENAG QS. Az-Zumar: 53

Penanda	Petanda
Scene ini menampilkan dialog antara Syekh Arsyad dengan Zhebes yang mana beliau menyuruh Zhebes untuk bertaubat kepada Allah SWT dan pada akhirnya Zhebes yang awalnya memusuhi syekh bertaubat.	Scene ini melambangkan peringatan tentang keterbatasan usia manusia dan pentingnya segera kembali ke jalan Allah. Respon Zhebes menunjukkan penyesalan mendalam dan penerimaan hidayah untuk meninggalkan dosa. Serta adegan ini menjadi simbol bahwa pintu taubat selalu terbuka sebelum ajal tiba.
Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah utama dari scene ini masuk ke kategori Aqidah dan Ibadah, karena menekankan iman kepada Allah, kesadaran akan ajal, dan pentingnya taubat sebelum terlambat.

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Scene ini termasuk kedalam kategori akhlak yang menggambarkan titik balik spiritual seorang tokoh (Zhebes) yang menyadari kesalahannya setelah mendapat peringatan dan kekalahan fisik maupun mental. Dalam konteks naskah drama atau riwayat hidup, scene ini biasanya menjadi puncak perubahan karakter seseorang.

Tabel 4.12 Scene 1:09:20,


Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh : <i>Sebelum seseorang ingin menjalani, memahami, dan mengamalkan lebih lanjut tentang tasawuf, maka ia harus mengenal dirinya. “Man arofa nafsahu faqod arofa rabbahu”</i></p>	 <p>Gambar 4.13 Scene 1:09:20,</p>
Penanda	Petanda
<p>Scene ini berisi tentang dakwah Syekh kepada murid beliau mengenai ilmu tasawuf.</p>	<p>Melambangkan pentingnya introspeksi diri sebagai jalan awal menuju pengenalan terhadap Allah.</p> <p>Kalimat “<i>Man arofa nafsahu faqod arofa rabbahu</i>” (Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya) menunjukkan keterkaitan erat antara kesadaran diri dan kesadaran akan keberadaan Allah.</p> <p>Adegan ini menandakan tasawuf bukan sekadar amalan ritual, tetapi perjalanan spiritual yang dimulai dari pengenalan diri.</p>

Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah dalam scene ini masuk ke kategori Aqidah dan Akhlak (Tasawuf), karena menekankan keterhubungan antara pengenalan diri, kesadaran akan Tuhan, dan pembentukan jiwa yang bersih dalam mendekati diri kepada Allah.
------------------------------	---

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Scene ini termasuk dalam kategori akhlak karena terdapat kalimat "memahami dan mengamalkan lebih lanjut tentang tasawuf" menunjukkan aspek penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam sistematika ilmu Islam, Tasawuf sering dianggap sebagai pendalaman dari aspek akhlak (ihsan). Dialog ini menekankan bahwa sebelum memperbaiki perilaku luar, seseorang harus memperbaiki kesadaran batinnya terlebih dahulu.

Tabel 4.13 Scene 1:13:31

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Zhebes : <i>Kahandak aku lah dar lah, kita nih tuha sudah dar ai lawan sekira ikam tahu unda ini sudah betobat. Nah, jadi unda handak nyawa betobat jua.</i></p>	 <p>Gambar 4.14 Scene 1:13:31</p>
Penanda	Petanda

<p>Dalam scene ini terlihat Zhebes yang memberitahukan bahwa dia sudah bertaubat kepada Allah SWT dan mengajak temannya untuk bertaubat.</p>	<p>Melambangkan kesadaran seorang yang sudah tua akan kefanaan hidup dan pentingnya bertaubat sebelum ajal tiba.</p> <p>Mengandung makna bahwa usia senja adalah waktu terbaik untuk memperbanyak ibadah dan meninggalkan dosa. Simbol dari kerendahan hati seorang hamba yang menyadari kesalahan masa lalu dan ingin kembali ke jalan Allah.</p>
<p>Kategori pesan dakwah</p>	<p>Pesan dakwah utama dari scene ini lebih ditekankan pada Aqidah dan Akhlak, karena menegaskan pentingnya bertaubat, terutama di usia senja, sebagai bentuk kesiapan menghadapi akhir kehidupan.</p>

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Dialog dalam scene ini adalah ekspresi dari Akhlak. Ini menggambarkan seorang mantan pelaku maksiat yang telah mendapat hidayah dan kini memiliki *ghirah* (semangat) untuk membawa orang-orang di sekitarnya menuju perubahan perilaku yang lebih baik.

Tabel 4.14 Scene 1:24:40

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh : <i>Tarekat sammaniyah sangat menganjurkan mendirikan sholat dan memperbanyak dzikir, berperilaku lemah lembut kepada kaum fakir miskin. Berusahalah jangan mencintai dunia, mengurangi perang akal basaria. sebaliknya meningkatkan peran akal rabbani, dan bertauhid kepada Allah pada Dzat, Sifat, dan Af'alNya</i></p>	 <p>Gambar 4.15 Scene 1:24:40</p>
Penanda	Petanda
<p>Scene ini menampilkan dakwah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari kepada masyarakat banjar mengenai tarekat samaniyah yang menganjurkan umatnya untuk mendirikan sholat, memperbanyak</p>	<p>Melambangkan inti ajaran tasawuf: pembersihan hati, ibadah yang tekun, akhlak mulia, serta keterikatan hanya kepada Allah. Menunjukkan keseimbangan antara aspek ibadah (shalat, dzikir), akhlak (lemah lembut,</p>

<p>zikir, berperilaku lemah lembut kepada kaum fakir miskin, tidak mencintai dunia, dan bertauhid kepada Allah SWT.</p>	<p>tidak cinta dunia), dan aqidah (tauhid dzat, sifat, af'al Allah). Adegan ini menjadi simbol bahwa jalan tarekat bukanlah meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi mengendalikannya agar jiwa terhubung kepada Allah.</p>
<p>Kategori pesan dakwah</p>	<p>Pesan dakwah utama dalam scene ini adalah Aqidah dan Akhlak (Tasawuf), dengan penekanan bahwa melalui ibadah, dzikir, dan sifat rendah hati, seseorang dapat membersihkan jiwanya untuk mendekatkan diri kepada Allah.</p>

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Bagian "memperbanyak dzikir, berperilaku lemah lembut kepada kaum fakir miskin, berusaha jangan mencintai dunia" masuk dalam kategori akhlak. Dzikir merupakan nutrisi hati untuk memperbaiki kualitas batin. Lemah lembut yaitu Adab sosial kepada sesama manusia (*Hablum minannas*). Dan zuhud (tidak cinta dunia) yaitu upaya membersihkan hati dari keterikatan materi agar fokus kepada Allah.

Akhlak dalam perspektif tasawuf tidak hanya menyangkut hubungan dengan manusia, tetapi juga dengan Allah. Seorang yang bertasawuf berusaha

menyucikan hati dari sifat tercela (riya, sombong, dengki) dan menghiasinya dengan sifat terpuji (ikhlas, sabar, syukur, rendah hati).¹²

Ibadah seperti shalat, puasa, dan sedekah berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Melalui ibadah, seorang muslim mendekati diri kepada Allah, menguatkan aqidah, dan melatih diri agar tidak terikat dengan hawa nafsu duniawi.¹³ zikir (mengingat Allah) adalah inti tasawuf. Dzikir bukan sekadar ucapan lisan, tetapi juga kesadaran hati yang terus-menerus menghadirkan Allah dalam kehidupan. Dengan dzikir, hati menjadi tenang, sebagaimana firman Allah:

Sifat rendah hati adalah akhlak utama dalam tasawuf. Tawadhu' bukan berarti merendahkan diri secara hina, melainkan menyadari bahwa semua kelebihan datang dari Allah, sehingga tidak pantas sombong. Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan seberat biji sawi.” (HR. Muslim)¹⁴.

c. Syariah


Tabel 4.15 Scene 11:12,

Suara/dialog/teks	Visual
Syekh Arsyad : <i>Fakta-fakta yang terjadi menggambarkan bahwa,</i>	

¹² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 91

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 122.

¹⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Hadis No. 91.

<p><i>tidak ada larangan mengubah Arah Kiblat sebuah masjid jika apabila ada kekeliruan, maka wajib kita mengubahnya meskipun masjid itu dibangun oleh seorang wali Allah.</i></p>	 <p>Gambar 4.16 Scene 11:12,</p>
<p>Penanda</p>	<p>Petanda</p>
<p>Pada scene ini Syekh Muhammad Arsyad memberikan penjelasan bahwa tidak ada larangan untuk merubah arah kiblat sebuah masjid yang apabila ada kesalahan pada arah kiblat masjid tersebut maka kita wajib untuk mengubahnya.</p>	<p>Pesan dakwah dalam scene ini menegaskan bahwa syariat Islam lebih tinggi daripada simbol kesakralan manusia atau bangunan jika arah kiblat masjid salah, wajib diluruskan demi kebenaran ibadah, meskipun masjid itu dibangun oleh seorang wali Allah.</p>
<p>Kategori pesan dakwah</p>	<p>Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan merupakan prinsip Islam yaitu Ibadah (syariat/amaliyah) karena yang ditekankan adalah kewajiban meluruskan kiblat agar ibadah sah dan benar sesuai syariat)</p>

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Pesan dakwah yang terkandung dalam scene ini yaitu tentang prinsip ibadah dan yang ditegaskan adalah kewajiban untuk meluruskan kiblat. Dalam fikih, syarat sah shalat adalah menghadap kiblat. Jika arah kiblat masjid tidak tepat, shalat jamaah masih sah selama masih dalam arah Ka'bah secara umum (jihat Ka'bah). Namun jika melenceng terlalu jauh, perlu dilakukan koreksi atau perbaikan. Yang mana terkandung dalam Q.S Al Baqarah ayat 144

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arahnya.”*

Adapun langkah-langkah mengubah arah kiblat masjid yaitu:

- a) Pengajuan permohonan kepada pihak berwenang

Langkah pertama adalah pengurus masjid mengajukan permohonan perubahan arah kiblat kepada Kantor Urusan Agama (KUA) atau Kementerian Agama (Kemenag) setempat. Pengajuan ini disertai alasan ilmiah, misalnya adanya temuan bahwa arah kiblat lama tidak sesuai hasil perhitungan terbaru berdasarkan data astronomis atau teknologi modern seperti GPS dan citra satelit.¹⁵

- b) Verifikasi dan Peninjauan Lapangan

Setelah permohonan diterima, tim hisab rukyat dari Kemenag akan melakukan verifikasi lapangan. Tahap ini mencakup pengukuran arah kiblat lama,

¹⁵ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 5.

pencatatan koordinat geografis (lintang dan bujur), serta menentukan posisi masjid terhadap Ka'bah menggunakan data astronomi dan peta bumi modern.¹⁶

c) Penentuan Arah Kiblat Baru

Penentuan arah kiblat baru dilakukan dengan metode hisab falakiyah menggunakan alat bantu seperti: Teodolit, untuk mengukur sudut azimuth kiblat secara presisi; Kompas kiblat digital atau GPS. Aplikasi falakiyah modern (misalnya Google Earth atau software astronomi). Arah kiblat dihitung berdasarkan azimuth kiblat, yaitu sudut antara arah utara sejati dan arah menuju Ka'bah di Makkah dari lokasi masjid tersebut.¹⁷

d) Pelaksanaan Penyesuaian Arah Kiblat

Setelah hasil pengukuran disepakati, dilakukan penyesuaian fisik arah kiblat pada bangunan masjid. Tahapan ini mencakup penandaan garis kiblat baru di lantai masjid, pemindahan atau penyesuaian posisi mihrab, serta pelurusan saf salat agar searah dengan hasil pengukuran yang telah disahkan.¹⁸

e) Sertifikasi Arah Kiblat

Tahap akhir adalah penerbitan surat keterangan arah kiblat oleh Kementerian Agama melalui KUA setempat. Surat ini menjadi bukti resmi bahwa

¹⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak: Praktik Penentuan Arah Kiblat, Waktu Salat, dan Awal Bulan Qamariyah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 45.

¹⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I: Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 88–91.

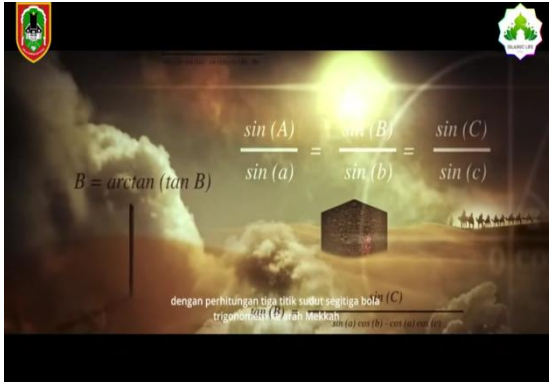
¹⁸ Kementerian Agama RI, *Prosedur Pelaksanaan Kalibrasi Arah Kiblat Masjid dan Mushalla* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2018), hlm. 12–13.

masjid tersebut telah dikalibrasi dan arah kiblatnya telah ditetapkan secara sah dan akurat.¹⁹

f) Sosialisasi kepada jamaah

Setelah proses selesai, pengurus masjid wajib melakukan sosialisasi kepada jamaah mengenai perubahan arah kiblat, agar tidak menimbulkan kebingungan. Perlu ditegaskan pula bahwa salat yang dilakukan sebelum koreksi arah kiblat tetap sah, selama sebelumnya dilakukan dengan keyakinan arah yang benar berdasarkan pengetahuan yang ada.

Tabel 4.16 Scene 13:20,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh Arsyad : <i>Kesalahannya adalah seharusnya bergeser 25 derajat dari posisi arah kiblat yang ada sekarang, dengan menentukan posisi lintang dan bujur Makkah, maka posisi derajat berada di 21 derajat dan 20 radian 67 derajat 0 radian. Kami menghitung menggunakan Tongkat Istiwa, dengan perhitungan tiga titik sudut</i></p>	 <p>The image shows a presentation slide with a dark background and a bright light source. It contains the following text and formulas:</p> $\frac{\sin(A)}{\sin(a)} = \frac{\sin(B)}{\sin(b)} = \frac{\sin(C)}{\sin(c)}$ $B = \arctan(\tan B)$ <p>Below the formulas is a small diagram of a mosque with a dome. At the bottom of the slide, there is a caption: "dengan perhitungan tiga titik sudut segitiga bolak (C) trigonometri arah Makkah".</p>

Gambar 4.18 Scene 13:20,

¹⁹ Direktorat Urusan Agama Islam, *Standar Operasional Prosedur Kalibrasi Arah Kiblat Masjid* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 7.

<p><i>segitiga bola trigonometri ke arah Mekkah. Adapun untuk perhitungan titik nol derajat bujur bukanlah menggunakan patokan derajat Greenwich, London. Tetapi seharusnya berpatokan pada Jazairul Khalidat, Asbanya. Adapun Bintang Kutub tidak selalu dapat dilihat pada negeri yang terletak di garis Khatulistiwa, demikian juga negara yang berada di sebelah selatan Khatulistiwa seperti Banjar dan Jawa</i></p>	
Penanda	Petanda
<p>Dalam scene ini Syekh Muhammad Arsyad memberikan penjelasan kepada orang-orang Belanda mengenai cara mengukur/menentukan arah kiblat dengan cara menghitung menggunakan Tongkat Istiwa,</p>	<p>Pesan dakwah dalam scene ini yaitu tentang tata cara menentukan arah kiblat berdasarkan cara islam dengan cara menghitung menggunakan tongkat istiwa.</p>


dengan perhitungan tiga titik sudut segitiga bola trigonometri ke arah kota Mekah.	
Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah dalam scene ini paling kuat masuk ke kategori Ibadah, karena inti pesannya adalah tata cara menentukan arah kiblat sesuai tuntunan Islam dengan metode ilmiah (tongkat istiwa)

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Dialog dalam scene ini menunjukkan peran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sebagai ulama yang mengintegrasikan sains (geometri dan astronomi) ke dalam Syariah untuk memperbaiki praktik ibadah umat di Nusantara agar sesuai dengan ketentuan agama yang benar.

Dialog pada scene ini membahas tentang penentuan arah kiblat yang merupakan syarat sah dalam ibadah sholat. Syariah mengatur perbuatan nyata (*amaliah*) seorang Muslim, termasuk penggunaan ilmu astronomi atau Ilmu Falak untuk memastikan ketepatan arah hadap saat beribadah. Penjelasan teknis mengenai pergeseran arah kiblat, penggunaan Tongkat Istiwa, serta perhitungan trigonometri segitiga bola adalah metode ilmiah yang digunakan dalam kerangka hukum Islam untuk memverifikasi kebenaran arah kiblat di masjid-masjid (seperti peristiwa sejarah pembetulan arah kiblat Masjid Jembatan Lima oleh beliau).

Tabel 4.17 Scene 19:49,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Sultan Tahmidullah 2 : <i>Ini seperti yang datu lihat, kami rutin mengadakan perayaan setiap malam selikur (malam ke 21) di bulan Romadhon</i></p>	 <p>Gambar 4.19 Scene 19:49,</p>
Penanda	Petanda
<p>Dalam scene ini terlihat Sultan Tahmidullah 2 sedang menyambut kedatangan Syekh Muhammad Arsyad dan ketika itu sedang berlangsung perayaan malam selikur atau malam 21 di bulan Ramadhan.</p>	<p>Kategori pesan dakwah dalam scene ini yaitu tentang tradisi keagamaan yang menggabungkan budaya lokal dengan dakwah Islam, menjadikan Ramadan sebagai bentuk untuk umat lebih dekat lagi dengan sang pencipta dengan perayaan malam selikur tersebut.</p>
<p>Katagori pesan dakwah</p>	<p>Pesan dakwah dalam scene ini menekankan bahwa tradisi malam selikur bukan sekadar budaya, melainkan sarana dakwah yang menguatkan iman, memperbanyak ibadah, menumbuhkan akhlak mulia, serta mempererat kebersamaan umat dalam bingkai Ramadan.</p>

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Dialog dalam scene diatas menunjukkan penerapan Syariah dalam bentuk syiar Islam di lingkungan Kesultanan Banjar, yang mana Sultan Tahmidullah II memfasilitasi kegiatan ibadah dan sosial bagi masyarakatnya. Tradisi malam selikur berasal dari kata “selikur” yang dalam bahasa Jawa berarti dua puluh satu, yakni malam ke-21 di bulan Ramadan. Malam ini dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai awal datangnya malam-malam Lailatul Qadar, yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an (Q.S. Al-Qadr [97]: 3).²⁰ Pelaksanaan malam selikur umumnya dilakukan pada malam ke-21 Ramadan, dengan berbagai kegiatan keagamaan dan tradisi lokal yang berbeda-beda di tiap daerah. Beberapa bentuk pelaksanaan di antaranya:

1. Mendirikan dan menyalakan lampu minyak (senthir atau pelita) di sepanjang jalan dan halaman rumah, sebagai simbol penyucian diri dan penerangan hati menjelang malam Lailatul Qadar.²¹
2. Tadarus Al-Qur’an, dzikir, dan salat malam (qiyamul lail) di masjid atau langgar.
3. Kenduri atau doa bersama sebagai bentuk rasa syukur dan doa agar mendapat keberkahan malam Lailatul Qadar.²²
4. Di beberapa daerah, seperti Yogyakarta dan Surakarta, masyarakat mengadakan tradisi “selikuran” dengan membuat tumpeng selikur, yaitu nasi

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Q.S. Al-Qadr [97]: 3.

²¹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Islam di Jawa: Menelusuri Jejak Islamisasi Awal* (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 154.

²² A. M. Wibowo, “Makna Tradisi Malam Selikur di Kalangan Masyarakat Jawa,” *Jurnal Kebudayaan Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 2 (2020), hlm. 89.

tumpeng yang dihias dan dibagikan kepada tetangga serta jamaah masjid setelah doa bersama.²³

Tabel 4.18 Scene 22:59,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh Arsyad : <i>Ada satu cara untuk menangani masalah ini, kita lihat siapakah yang lebih dahulu menikah dengan Syarifah. Apakah Abdul Wahab atau Usman. Abah akan menggunakan dengan cara menghitung Ilmu Falak. Siapa yang terhitung lebih awal tanggal pernikahannya, maka dianggap sah menikah dengan Syarifah putriku.</i></p>	 <p>Gambar 4.20 Scene 22:59,</p>
Penanda	Petanda
<p>Scene ini menampilkan adegan Syekh Muhammad Arsyad yang sedang menentukan siapakah yang menjadi suami sah</p>	<p>Dalam scene ini, pesan dakwah yang ingin disampaikan ialah Syariah, yaitu menentukan suami syarifah dengan menggunakan ilmu falak dengan cara siapa</p>

²³ Pigeaud, Theodore G. Th., *Java in the 14th Century: Cultural History of the Majapahit Kingdom* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1960), hlm. 243.

Syarifah anak beliau antara Abdul Wahab dan Usman dengan menghitung ilmu falak.	yang terlebih dahulu tanggal pernikahannya dengan Syarifah, maka dialah yang dianggap sah menikah dengan Syarifah.
Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah utama dalam scene ini adalah ibadah (syariat/amaliyah) karena di adegan ini menekankan penerapan hukum syariat melalui ilmu falak dalam menentukan sahnya pernikahan.

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)


Dialog dalam scene diatas membahas tentang penyelesaian sengketa hukum pernikahan (*Munakahat*). Penggunaan metode tertentu (dalam hal ini Ilmu Falak) untuk menentukan keabsahan atau prioritas sebuah pernikahan merupakan bagian dari upaya menetapkan status hukum syar'i antara dua pihak yang mengklaim hak yang sama.

Ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari peredaran benda-benda langit untuk kepentingan ibadah, seperti penentuan arah kiblat, waktu shalat, awal bulan hijriah, dan fenomena astronomi lainnya.²⁴ Selain itu, ilmu falak juga memiliki kaitan erat dengan hukum keluarga (*ahwal al-syakhshiyah*), terutama dalam konteks penentuan waktu dan arah yang berkaitan dengan sahnya akad nikah.

²⁴ Ahmad Izzuddin. *Ilmu Falak: Praktik Hisab Rukyat dan Aplikasinya*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Dengan perhitungan ilmu falak, catatan tanggal akad nikah pertama dan kedua dapat dibandingkan secara akurat untuk menentukan waktu pelaksanaan akad nikah yang sah. Perhitungan ini dilakukan dengan mencocokkan data waktu (hisab waktu syamsiyah dan qamariyah) dari kedua akad. Dengan demikian, apabila terjadi dugaan pernikahan ganda terhadap satu orang wanita, maka akad nikah yang dilangsungkan lebih dahulu berdasarkan hasil perhitungan waktu falakiyah dianggap sah, sedangkan akad yang berikutnya dinyatakan tidak sah secara hukum Islam maupun hukum negara, karena wanita tersebut telah berstatus sebagai istri dari pernikahan pertama.²⁵

Tabel 4.19 Scene 35:41,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Sultan Tamjidillah : <i>Anakku Arsyad, usiamu sudah pantas untuk menikah. Ada seorang perempuan yang shalehah, yang saya pilih untuk mendampingi kamu ananda. Supaya hidup ananda tenang tatkala menuntut ilmu. Dan perempuan salehah itu adalah Bajut.</i></p>	 <p>Gambar 4.21 Scene 35:41, 0.1</p>

²⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak: Praktik Penentuan Arah Kiblat, Waktu Salat, dan Awal Bulan Qamariyah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 63–64.

Penanda	Petanda
<p>Dalam scene ini menampilkan dialog Sultan Tamjidillah yang menyuruh Syekh Muhammad Arsyad untuk menikah dan beliau sudah menyiapkan seorang perempuan yang shalehah sebagai calon istri untuk Syekh Muhammad Arsyad.</p>	<p>Melambangkan pentingnya pernikahan dalam Islam sebagai jalan menjaga ketenangan jiwa, mendukung kesungguhan menuntut ilmu, serta menunjukkan peran orang tua dalam memilih pasangan yang baik untuk anaknya.</p>
<p>Kategori pesan dakwah</p>	<p>Pesan dakwah utama dari kalimat ini adalah ibadah (syariat/amal), karena inti yang ditekankan adalah pernikahan sebagai sarana menjaga kesucian, menenangkan hati, dan mendukung pengabdian kepada Allah.</p>

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Pernyataan Sultan Tamjidillah mengenai anjuran menikah kepada Syekh Arsyad masuk ke dalam kategori syariah yaitu fikih munakahat. Secara istilah fikih, pernikahan adalah akad yang menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan, serta menimbulkan hak dan kewajiban di antara keduanya.²⁶

²⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Jilid 7 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 143.

Adapun dasar hukum pernikahan terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ


مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya.” (QS. an-Nur: 32)²⁷

Rasulullah SAW bersabda:

“Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu menikah, maka menikahlah, karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barang siapa belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa menjadi perisai baginya.” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁸

Tabel 4.20 Scene 39:20,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Muhammad Arsyad muda: <i>Ding sudahkah sholat tahajjud?</i></p> <p>Tuan Bajut : <i>Baru saja selesai kanda</i></p>	

²⁷ QUR'AN KEMENAG QS. An-Nur: 32.

²⁸ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Nikah, Hadis No. 5066; Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Nikah, Hadis No. 1400.

	Gambar 4.22 Scene 39:20, 0.1
Penanda	Petanda
Dalam scene berisi dialog antara Syekh Muhammad Arsyad dengan sang istri yaitu Bajut. Syekh bertanya apakah Bajut sudah mengerjakan sholat tahajjud dan tuan Bajut menjawab sudah.	Pesan dakwah yang disampaikan dalam scene ini yaitu syariah mengenai sholat tahajjud yang merupakan salah satu sholat sunnah yang dianjurkan dalam islam.
Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah utama dari dialog ini adalah kategori ibadah, karena fokusnya pada pelaksanaan shalat tahajjud sebagai amalan sunnah yang sangat dianjurkan.

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Dialog dalam scene disini termasuk dalam kategori Syariah karena menggambarkan disiplin seorang muslim dalam menjalankan ibadah sunnah yang telah diatur dalam hukum Islam. Pesan dakwah dalam scene ini mengenai salah satu sholat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW yaitu shalat tahajjud. Shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari setelah tidur, sebagai bentuk ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah SWT¹.

Shalat ini disebut juga *qiyām al-layl* jika dilakukan secara umum di malam hari, namun tahajjud lebih khusus karena dikerjakan setelah tidur.²⁹

Tabel 4.21 Scene 44:20,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh Muhamamad Arsyad sedang berdakwah di tengah masyarakat banjar</p>	 <p>Gambar 4.23 Scene 44:20,</p>
Penanda	Petanda
<p>Dalam scene ini memperlihatkan Syekh Muhammad Arsyad yang sedang berdakwah kepada masyarakat banjar.</p>	<p>Dalam scene ini, pesan dakwah yang ingin disampaikan yaitu tentang syiar islam.</p>
Kategori pesan dakwah	<p>Pesan dakwah utama dari scene ini adalah sosial kemasyarakatan, karena menggambarkan peran dakwah ulama dalam membimbing, mengarahkan, dan menyatukan masyarakat Banjar dalam syariat Islam</p>

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

²⁹ Al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 526.

Berdakwah adalah bagian dari *syiar* Islam dan usaha untuk mengajak orang menjalankan hukum-hukum Allah. Aktivitas berdakwah merupakan perbuatan nyata (*amaliah*) untuk menyebarkan ajaran agama di tengah masyarakat, yang diatur dalam kerangka tugas keagamaan. Secara umum, aktivitas "berdakwah" itu sendiri adalah bagian dari pelaksanaan tugas Syariah untuk menegakkan agama, namun tujuannya adalah untuk memperkuat Akidah dan memperbaiki Akhlak masyarakat. Mengingat peran besar beliau di tanah Banjar, dakwah beliau mencakup ketiga aspek tersebut secara utuh.

Tabel 4.22 Scene 46:38,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh Muhammad Arsyad: <i>Mencari nafkah itu adalah jihad fii sabilillah berjuang di jalan Allah, bila ikam meikuti apa jar Rasulullah lakukan, maka ikam adalah pengikut Rasulullah, dan kelak hidup bersama Rasulullah. Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya bila seseorang bekerja untuk mencari nafkah serta mencukupi kedua orang tua nya, maka ia pun fii sabilillah, berjuang di jalan Allah”</i></p>	 <p>Gambar 4.24 Scene 46:38,</p>

Penanda	Petanda
Dalam scene ini terlihat dialog Syekh Muhammad Arsyad kepada seorang lelaki tentang mencari nafkah yang merupakan jihad fii sabilillah atau berjuang dijalan Allah.	Pesan dakwah yang ingin disampaikan dalam scene ini yaitu syariah. Yang mana mencari nafkah merupakan suatu keharusan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari
Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah utama dari kalimat ini termasuk kategori ibadah, karena menekankan bahwa bekerja untuk nafkah yang halal adalah bagian dari jihad fii sabilillah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Bagian ini masuk dalam kategori Syariah, khususnya dalam bab Muamalah dan Nafkah. Syekh Muhammad Arsyad menjelaskan status hukum bekerja untuk mencukupi orang tua. Berdasarkan hadis yang dikutip, perbuatan tersebut secara hukum agama dikategorikan sama pahalanya dengan berjuang di jalan Allah. Ini memberikan landasan hukum bagi umat tentang kewajiban dan keutamaan mencari nafkah.


Islam sangat menekankan pentingnya mencari nafkah halal. Rasulullah saw bersabda:

“Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada hasil kerja tangannya sendiri. Dan Nabi Daud ‘alaihissalam makan dari hasil kerja tangannya.” (HR. Bukhari).³⁰

Hal ini menunjukkan bahwa bekerja dengan cara halal adalah bentuk kemandirian dan kemuliaan seorang Muslim. Dalam riwayat lain Rasulullah SAW menegaskan bahwa seorang laki-laki yang bekerja keras untuk menafkahi keluarganya dihitung sebagai jihad fi sabilillah:

“Seseorang yang keluar untuk bekerja mencari nafkah bagi anaknya yang masih kecil, maka ia berada di jalan Allah; jika ia bekerja untuk kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia, maka ia berada di jalan Allah; jika ia bekerja untuk menjaga kehormatannya, maka ia berada di jalan Allah.” (HR. Thabrani).³¹

Tabel 4.23 Scene 50:34

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh Muhammad Arsyad : <i>Semua binatang yang hidupnya di dalam banyu, maka halal untuk dimakan, atau jua dapat hidup di daratan tetapi kada lawas. Baik dari jenis iwak maupun yang lainnya.</i></p>	 <p>Gambar 4.25 Scene 50:34</p>

³⁰ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Buyu', Hadis No. 2072.

³¹ Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, Juz VIII (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1983), hlm. 166.

Penanda	Petanda
Scene ini menampilkan penjelasan Syekh Muhammad Arsyad mengenai syarat hewan yang halal untuk dimakan atau dikonsumsi menurut ajaran islam.	Dalam scene ini, melambangkan ajaran fikih Islam tentang hukum makanan halal, khususnya hewan air (seperti ikan dan sejenisnya), sebagai pedoman umat agar menjaga kehalalan dalam konsumsi sehari-hari.
Kategori Pesan Dakwah	Pesan dakwah utama dari kalimat ini masuk kategori ibadah (syariat/fiqih), karena inti pesannya membahas hukum halal-haram makanan dalam Islam.

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Dialog dalam scene ini mencerminkan peran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sebagai seorang ulama besar yang memberikan tuntunan hukum Islam (Syariah) kepada masyarakat, agar mereka memahami batasan-batasan dalam mengonsumsi makanan sesuai dengan ajaran agama. Dalam istilah syariat, halal adalah segala sesuatu yang dibolehkan untuk dikonsumsi sesuai hukum Islam, baik dari segi zat, cara mendapatkannya, maupun cara pengolahannya. Sedangkan haram adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, yang jika tetap dikonsumsi akan berdosa dan memberi dampak buruk bagi jasmani maupun rohani.³²

³² Yusuf al-Qaradawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Abu Sa'id al-Falahi (Jakarta: Robbani Press, 2001), hlm. 24.

Tabel 4.24 Scene 51:10,


Suara/dialog/teks	Visual
<p><i>Haram memakan kalambuai (keong) karena apa, karena berdasarkan kayapa hidupnya bisa hidup lawas di banyu atau lawas di darat. Amun haliling halal aja pang dimakan, karena lawas di banyu</i></p>	 <p>Gambar 4.26 Scene 51:10,</p>
Penanda	Petanda
<p>Scene ini menampilkan penjelasan syekh Muhammad Arsyad mengenai alasan diharamkannya memakan keong karena berdasarkan cara hidupnya keong bisa hidup lama di air maupun di darat.</p>	<p>Scene ini melambangkan ajaran fikih Islam mengenai ketentuan halal-haram makanan berdasarkan sifat dan habitat hewan, sebagai pedoman umat dalam menjaga makanan yang sesuai syariat.</p>
Kategori pesan dakwah	<p>Pesan dakwah utama dari teks ini adalah kategori ibadah (syariat/fiqih), karena membahas halal-haram makanan berdasarkan hukum Islam.</p>

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Dialog ini merupakan penerapan Syariah yang sangat spesifik dalam konteks lokal masyarakat Banjar, yang biasanya merujuk pada bimbingan praktis

dari para ulama seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam menjelaskan hukum-hukum fikih sehari-hari.

Tabel 4.25 Scene 56:05,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh Muhammad Arsyad : <i>Sebaiknya mayat yang sudah dikafani ditempatkan di dalam tabela agar jasadnya kada hancur. Banua banjar ini, kebanyakan tanahnya rawa dan juga tanahnya gambut. Berbeda dengan di arab dan di timur tengah yang tidak ada rawa, tidak ada gambut. Maka, pemakaian tabela hukumnya wajib disini.</i></p>	 <p>Gambar 4.27 Scene 56:05,</p>
Penanda	Petanda
<p>Scene ini menampilkan dialog Syekh arsyad kepada warga untuk menempatkan mayat yang sudah dikafani kedalam peti mati dengan tujuan supaya mayat tersebut tidak hancur karena kondisi tanah banjar</p>	<p>Scene ini melambangkan fleksibilitas hukum Islam (fikih) yang memperhatikan kondisi geografis dan lingkungan; ajaran syariat tidak kaku, melainkan menyesuaikan dengan</p>

yang merupakan tanah gambut dan rawa yang berbeda dengan kondisi tanah di arab maupun di timur tengah.	kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan prinsip pokoknya.
Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah utama dari kalimat ini masuk kategori ibadah (syariat/fiqih), karena membahas tata cara pengurusan jenazah yang disesuaikan dengan kondisi tanah Banjar.



Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Dialog ini menunjukkan kecerdasan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam menerapkan Syariah secara kontekstual. Beliau menyesuaikan hukum penggunaan peti mati dengan kondisi alam di Kalimantan yang berbeda dengan tanah Arab demi kemaslahatan umat.

Pernyataan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mengenai penggunaan tabeta (peti mati) bagi jenazah di tanah Banjar merupakan pembahasan Syariah. Karena objek pembahasannya mengenai tata cara pengurusan jenazah. Pengurusan jenazah (memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan) adalah bagian dari hukum Syariah yang bersifat Fardu Kifayah. Menentukan media atau alat untuk melindungi jasad jenazah di dalam kubur adalah persoalan teknis hukum Islam.

Dialog ini menunjukkan kecerdasan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam menerapkan Syariah secara kontekstual. Beliau menyesuaikan hukum penggunaan peti mati dengan kondisi alam di Kalimantan yang berbeda dengan tanah Arab demi kemaslahatan umat.

Tabel 4.26 Scene 1:00:36,

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh Muhammad Arsyad : <i>Rakyat fakir miskin, untuk yang masih kuat mencari nafkah kita beri kayu yang mulia, sedangkan yang tidak mampu bekerja seperti orang lumpuh, buta, jompo diberikan bantuan yang sifatnya rutin sehingga kebutuhan mereka terkukupi dan layak. Melalui penyaluran zakat harta, diberikan dalam bentuk modal usaha, ataupun modal kerja. Bukan lagibahan pokok yang habis dimakan</i></p>	 <p>Gambar 4.28</p>  <p>Gambar 4.29 Scene 1:00:36,</p>
Penanda	Petanda
<p>Scen ini menampilkan dialog Syekh Arsyad mengenai bantuan yang</p>	<p>Pesan dakwah yang ingin disampaikan dalam scene ini yaitu melambangkan</p>

<p>akan diberikan kepada warga banjar yang fakir miskin dan masih kuat untuk bekerja akan diberikan bantuan berupa kayu sedangkan yang tidak mampu bekerja seperti orang lumpuh, buta, jompo diberikan bantuan yang sifatnya rutin.</p>	<p>pemahaman zakat sebagai instrumen sosial-ekonomi Islam, bukan hanya memberi bantuan konsumtif, tetapi juga pemberdayaan produktif agar fakir miskin dapat mandiri, serta perlindungan penuh bagi yang tidak mampu.</p>
<p>Kategori pesan dakwah</p>	<p>Pesan dakwah utama dari kalimat ini ada pada sosial kemasyarakatan, karena menekankan fungsi zakat dalam memberdayakan fakir miskin secara produktif dan melindungi yang lemah, meskipun juga terkait dengan ibadah sebagai kewajiban syariat.</p>

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Dialog pada scene diatas termasuk dalam kategori Syariah, khususnya dalam bidang Muamalah dan Zakat (Fikih Sosial) karena membahas tentang tata kelola dan mekanisme pembagian zakat serta bantuan sosial. Syariah mengatur bagaimana harta harus didistribusikan kepada yang berhak (*asnaf*), termasuk inovasi pemberian dalam bentuk modal usaha (modal kerja) alih-alih sekadar bahan pokok.

Tabel 4.27 Scene 1:05:31

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Syekh Muhammad Arsyad : <i>Abdul Wahab, abah baru saja membuat tanda sodetan sungai untuk membuat sungai buatan, guna mengatur pasang surutnya air, mengairi sawah-sawah yang kering, menjadikan alat lalu-lalang perahu. Ini semua dapat menghidupkan perekonomian di wilayah banjar.</i></p> <p>Abdul Wahab : <i>Sodetan ini mempermudah pedagang-pedagang untuk datang darimana saja dan berniaga di Martapura.</i></p>	 <p>Gambar 4.30 Scene 1:05:31,</p>
Penanda	Petanda
<p>Scene ini berisi dialog antara Syekh Arsyad dengan Abdul Wahab mengenai dibuatnya sodetan sungai yang berfungsi untuk mengatur pasang surutnya air, mengairi sawah-sawah yang kering, dan</p>	<p>Melambangkan peran ulama tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam pembangunan sosial-ekonomi masyarakat; ajaran Islam mendorong kesejahteraan umat melalui pemanfaatan</p>

sebagai alat lalu-lalang perahu dengan tujuan untuk mempermudah para pedagang datang dan berniaga/berdagang di Martapura	sumber daya alam secara bijak dan berkeadilan.
Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah utama dari percakapan ini adalah sosial kemasyarakatan, karena menekankan pentingnya pembangunan infrastruktur demi kemaslahatan umat, sekaligus bukti bahwa dakwah Syekh Muhammad Arsyad mencakup aspek agama dan kemajuan sosial.

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Dialog tersebut termasuk dalam kategori Syariah, khususnya dalam bidang Muamalah (urusan kemasyarakatan) dan Siyasah (kebijakan publik). Syariah (Hukum & Amal Nyata). Pembahasan mengenai pembangunan infrastruktur berupa sodetan sungai untuk kepentingan publik (*masalah mursalah*). Dalam Islam, mengatur pengairan (*irigasi*), transportasi, dan perdagangan adalah bagian dari penerapan hukum Syariah untuk menyejahterakan umat. Pernyataan Abdul Wahab tentang "mempermudah pedagang untuk berniaga" menunjukkan fokus pada aktivitas ekonomi dan perdagangan, yang merupakan domain utama dalam ilmu Syariah/Fikih Muamalah.


Tabel 4.28 Scene 1:15:33

Suara/dialog/teks	Visual
<p>Sultan Tahmidullah 2 : <i>Apa Datu Kalampayan bisa membuat aturan-aturan fiqih yang nantinya bisa menjadi pedoman hukum. Sehingga rakyat banjar bisa semakin mudah mengenal aturan-aturan dalam Islam?</i></p> <p>Sykeh : <i>Daulat Paduka Sultan. Ulun memang mempunyai rencana untuk menulis sebuah kitab, dan ulun sudah mengumpulkan beberapa masalah yang terjadi di masyarakat Banjar yang akan ulun tulis dalam sebuah kitab.</i></p>	 <p>Gambar 4.31 Scene 1:15:33</p>
Penanda	Petanda
<p>Scene ini berisi dialog/percakapan antara Sultan Tahmidullah II dengan Syekh Muhammad Arsyad dan sultan. sultan bertanya kepada Syekh Arsyad apakah beliau bisa membuat aturan fiqih yang menjadi pedoman</p>	<p>Melambangkan kebutuhan masyarakat akan kepastian hukum Islam yang sesuai dengan konteks lokal.</p> <p>Kitab fiqih menjadi simbol kodifikasi hukum Islam agar lebih mudah dipahami, dipraktikkan, dan dijadikan</p>

<p>hukum dan memudahkan masyarakat banjar untuk memahami aturan-aturan dalam Islam. Dan syekh Arsyad sudah mempunyai rencana untuk mengarang kitab yang berisi kumpulan masalah yang terjadi di banjar. Kemudian kitab tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat banjar dan sekitarnya dan dikenal dengan nama kitab Sabilal Muhtadin.</p>	<p>pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Adegan ini menandakan lahirnya upaya sistematis dalam menjadikan Islam sebagai pedoman sosial, hukum, dan ibadah masyarakat Banjar.</p>
<p>Kategori pesan dakwah</p>	<p>Pesan dakwah utama dari scene ini lebih menekankan pada Sosial Kemasyarakatan dan Ibadah, karena membahas penyusunan hukum fiqih agar dapat menjadi pedoman yang memudahkan masyarakat Banjar dalam melaksanakan ajaran Islam.</p>

Sumber : berdasarkan olahan peneliti (2025)

Tabel 4.29 Scene 1:20:35

Suara/dialog/teks	Visual
Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menjelaskan tentang syarat-syarat tayamum.	 <p data-bbox="933 683 1300 712">Gambar 4.32 Scene 1:20:35</p>
Penanda	Petanda
Scene ini menampilkan Syekh Muhammad Arsyad yang menjelaskan mengenai 10 syarat bertayamum dalam islam kepada murid beliau.	Melambangkan fleksibilitas syariat Islam dalam memberikan kemudahan beribadah ketika tidak ada air atau ada halangan menggunakan air. Menunjukkan peran ulama dalam membimbing umat memahami aturan ibadah secara benar.
Kategori pesan dakwah	Pesan dakwah utama dari scene ini adalah Ibadah, karena berfokus pada tata cara sahnya bersuci (tayamum) sebagai syarat sah sholat.

Sumber: Berdasarkan olahan peneliti (2025)

Penjelasan mengenai syarat-syarat tayamum adalah murni pembahasan Syariah. Hal ini berkaitan dengan legalitas formal suatu ibadah agar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Tayamum adalah bersuci dengan debu atau tanah yang suci

sebagai pengganti wudhu dan mandi wajib ketika tidak ada air atau tidak memungkinkan menggunakan air karena alasan tertentu.³³

³³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Fath, 1983), hlm. 53.